

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh serta berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan sosial menempatkan kebudayaan sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku manusia sekaligus membentuk identitas kelompok tertentu. Ahimsa-Putra (2020) dalam (Rachman, 2021) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan tanda dan simbol yang diperoleh manusia melalui proses pembelajaran, yang digunakan untuk menafsirkan dunia dan menyesuaikan diri dengannya. Artinya, kebudayaan bukan hanya hasil material, tetapi juga mencakup cara berpikir, kepercayaan, dan sistem sosial yang hidup dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda sesuai dengan pengalaman sejarah dan lingkungannya. Kebudayaan berperan penting dalam mempertahankan keutuhan sosial sekaligus mencerminkan jati diri suatu bangsa. Kemajemukan budaya yang dimiliki Indonesia menegaskan pentingnya pelestarian kebudayaan sebagai upaya strategis untuk memperkuat karakter nasional di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat.

Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Masyarakat menjadi wadah tumbuhnya kebudayaan, sementara kebudayaan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bertindak laku dan berinteraksi. Salah satu bentuk nyata dari keterikatan itu adalah kearifan lokal, yakni nilai-nilai, norma, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun dan berfungsi menjaga keseimbangan kehidupan sosial maupun lingkungan. (Mazid & Farikah, 2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya

mencerminkan kebijaksanaan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan alam, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai sosial budaya. Namun, arus modernisasi dan globalisasi yang begitu cepat sering kali menggeser makna dan praktik kearifan lokal. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan dengan tradisi leluhur. Akibatnya, nilai-nilai budaya tradisional kian terpinggirkan dan kehilangan daya tariknya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang rentan terhadap perubahan zaman adalah kesenian tradisional. Kesenian tidak hanya menjadi sarana ekspresi estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial dan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai, makna, serta identitas kolektif suatu masyarakat. Menurut (Barnas, 2016), kesenian tradisional merupakan hasil kreativitas budaya yang tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat dan mengandung pesan moral serta sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional memiliki peran penting dalam memperkuat identitas lokal serta menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi (Muazaroh et al., 2021). Perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi, dan perkembangan ekonomi sering kali membuat kesenian tradisional terdesak oleh bentuk hiburan populer. Akibatnya, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional semakin menurun, padahal di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang berperan penting dalam membentuk karakter serta mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai filosofis dan simbolik tinggi adalah wayang golek, yaitu seni pertunjukan boneka kayu khas masyarakat Sunda. Wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, penyampai pesan sosial, dan sarana refleksi nilai-nilai kehidupan. Menurut (Falah, 2023),

wayang golek merupakan bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur sastra, musik, rupa, dan teater secara harmonis sehingga menghasilkan pengalaman estetis sekaligus edukatif bagi penontonnya. Cerita yang disajikan dalam pertunjukan wayang golek, seperti kisah Mahabharata atau Ramayana, sering kali dipadukan dengan pesan lokal yang mengandung nilai kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Hal tersebut menjadikan wayang golek sebagai representasi budaya Sunda yang sarat makna filosofis dan simbolik. Seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, serta pergeseran selera masyarakat, kesenian ini mulai mengalami penurunan popularitas di berbagai daerah.

Menurut Khalid Pirmansyah et al. (2024) menunjukkan bahwa Wayang Golek sebagai seni pertunjukan tradisional menghadapi tantangan dalam era modernisasi, termasuk persaingan dengan media hiburan modern dan kurangnya minat generasi muda. Munculnya media massa, internet, dan hiburan digital telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi hiburan dan budaya, sehingga bentuk pertunjukan tradisional seperti Wayang Golek harus melakukan adaptasi agar tetap relevan. Fakta ini penting untuk dilihat dalam konteks pelestarian budaya lokal.

Setiap daerah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berkaitan dengan kebudayaan di masyarakat, perkembangan zaman saat ini telah memberikan dampak terhadap kebudayaan yang bisa dilihat dari lunturnya adat istiadat, kesenian, dan tradisi yang biasanya berlaku di masyarakat. Ketertarikan masyarakat terhadap kehidupan modern memungkinkan budaya lokal mulai teralihkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan juga perlahan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat. Perubahan ini dipengaruhi oleh

globalisasi yang membawa dampak terhadap kehidupan manusia, sehingga sebagian masyarakat mulai melupakan kebudayaan aslinya.

Perubahan sosial sebagai dampak globalisasi turut memengaruhi eksistensi wayang golek sebagai warisan budaya lokal yang hidup pada ruang budaya masyarakat. Perkembangan media massa, internet, dan hiburan modern mengubah pola interaksi sosial serta preferensi hiburan masyarakat, sehingga minat terhadap seni tradisional mengalami penurunan. Pertunjukan wayang golek yang sebelumnya terikat kuat dengan ruang sosial seperti upacara adat, hajatan, dan hiburan rakyat kini semakin jarang diselenggarakan. Pergeseran fungsi ruang budaya tersebut menempatkan seniman dan dalang pada tantangan besar untuk mempertahankan keberlangsungan pertunjukan di tengah dominasi hiburan digital. Meskipun demikian, sejumlah kelompok masyarakat lokal tetap menunjukkan komitmen dalam menjaga keberlanjutan wayang golek sebagai identitas budaya wilayah. Mardani (2019) menegaskan bahwa keberlangsungan kesenian tradisional sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, kreativitas seniman, serta dukungan lembaga pemerintah dan kebudayaan. Strategi pelestarian yang adaptif dan kreatif dengan memperhatikan karakteristik ruang, pelaku budaya, dan dinamika sosial masyarakat setempat menjadi kunci dalam menjaga eksistensi wayang golek pada era modern

Desa Margaluyu di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan eksistensi wayang golek di tengah perkembangan zaman. Di wilayah ini, wayang golek tidak hanya dianggap sebagai pertunjukan hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Sanggar seni seperti Sabda Pangrumat berperan aktif dalam mengadakan pelatihan, pementasan, serta kegiatan kebudayaan yang melibatkan

berbagai lapisan masyarakat. Dukungan masyarakat lokal menjadi faktor penting yang menjaga keberlangsungan wayang golek di desa ini. Selain itu, kehadiran para dalang, pengrajin, dan pemain gamelan yang masih aktif turut memperlihatkan bahwa wayang golek masih memiliki tempat dalam hati masyarakat Margaluyu. Kesenian ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana pemererat

Pelestarian wayang golek di Desa Margaluyu tidak terlepas dari berbagai kendala. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan regenerasi seniman muda, berkurangnya kesempatan pementasan, dan minimnya dukungan ekonomi dari pihak luar. Pengaruh budaya modern dan perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat menjadi faktor eksternal yang turut melemahkan keberlangsungan tradisi ini. Akan tetapi, masyarakat setempat terus berupaya mempertahankan kesenian wayang golek melalui berbagai strategi, seperti adaptasi bentuk pertunjukan, pengemasan modern, serta kolaborasi dengan media digital. Upaya tersebut mencerminkan semangat masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya leluhur agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Peneliti akan mengkaji perkembangan kesenian wayang golek sebagai tradisi serta faktor-faktor yang memengaruhi kelestariannya di Desa Margaluyu, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini berfokus pada dinamika keberlanjutan kesenian wayang golek dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya di era modern. Wayang golek tidak hanya dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai-nilai filosofis, moral, dan sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat Sunda. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana tradisi wayang golek berkembang di tengah arus modernisasi serta bagaimana masyarakat setempat berperan dalam menjaga eksistensinya. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kelestarian wayang golek, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal Desa Margaluyu.

Uraian pada latar belakang tersebut mendorong peneliti dan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perkembangan Wayang Golek Sebagai Tradisi dan Bentuk Budaya Lokal di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah terurai di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perkembangan wayang golek sebagai tradisi di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi kelestarian wayang golek sebagai kebudayaan lokal di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Guna mengatasi kemungkinan salah pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang ada pada judul agar mengurangi kesalahpahaman terhadap istilah yang dimaksud peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan

Perkembangan menurut Koentjaraningrat (2009) dalam (Jacob, 2024) merupakan proses penyesuaian dan transformasi yang terjadi secara bertahap dalam elemen-elemen budaya masyarakat baik ide, aktivitas, maupun artefak yang dipicu oleh faktor internal maupun

eksternal, serta mencakup perubahan kecil maupun besar sesuai konteks sosial budaya.

b. Wayang Golek

Wayang golek merupakan sebuah kesenian tradisional yang berbentuk seni pertunjukan boneka kayu yang dimainkan oleh seorang dalang. Pertunjukan ini disertai iringan gamelan dan berfungsi sebagai media hiburan, penyampaian pesan moral, dan pelestarian nilai budaya lokal. Wayang golek mencerminkan identitas budaya masyarakat Sunda dan diwariskan secara turun-temurun (Rohendi & Permana, 2023).

c. Tradisi

Tradisi berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, hiburan, dan pemelihara identitas budaya lokal (Barnas, 2016). Praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Desa Margaluyu, mencakup nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang terkait dengan pertunjukan wayang golek.

d. Bentuk Budaya

Bentuk budaya menurut Koentjaraningrat dalam (E. Y. Astuti, 2022) adalah wujud nyata dari budaya yang tampak dalam perilaku, tindakan, dan hasil karya manusia. Bentuk budaya dioperasionalkan sebagai representasi fisik dan tampilan pertunjukan wayang golek, seperti boneka, kostum, alur cerita, dan alat musik pengiring.

e. Kebudayaan Lokal

Budaya merupakan hasil dari kreativitas dan pemikiran manusia yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat (Hasanah & Rosyidi, 2023). Budaya yang berkembang di wilayah tertentu dan dibentuk oleh masyarakat setempat disebut sebagai

budaya lokal. Menurut Ismail dalam (Tjahyadi et al., 2020) menjelaskan bahwa budaya lokal mencakup seluruh ide, aktivitas, serta hasil karya manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya ini masih hidup, berkembang, dan diakui secara kolektif sebagai pedoman bersama dalam kehidupan masyarakat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan penelitian ini yaitu untuk:

- a. Mengetahui perkembangan wayang golek sebagai tradisi di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kelestarian wayang golek di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan makna serta kegunaan bagi berbagai pihak yang terkait dengan topik penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini disusun sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai perkembangan wayang golek sebagai tradisi dan bentuk kebudayaan lokal di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan nilai-nilai kebudayaan lokal serta menambah pemahaman teoretis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelestarian wayang golek di masyarakat.
 - 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai bahan rujukan dalam mata pelajaran geografi pada materi keragaman budaya di Indonesia.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Pemerintah

Penelitian mengenai wayang golek ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam merancang program dan kebijakan untuk melestarikan kebudayaan lokal, sehingga tradisi wayang golek tetap eksis dan dikenal oleh generasi muda maupun masyarakat luas.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Margaluyu tentang pentingnya menjaga eksistensi wayang golek sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi wayang golek agar tetap lestari.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang perkembangan budaya lokal di wilayah Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, khususnya wayang golek. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sarana bagi peneliti untuk memperoleh wawasan dan pengalaman baru terkait pelestarian budaya tradisional.